Hati Yang Telah Dijual Di Pasar

Maulana Ajie Nur Pasha

Hati Yang Telah Dijual Di Pasar

Maulana Ajie Nur Pasha (Ajie) adalah seorang santri, jurnalis, dan dokumentator yang berasal dari Kota Cirebon. Ajie menjadi seorang santri selama 4 tahun pada Pondok Pesantren KHAS Kempek dan terpaksa pindah ke Kota Jakarta pada tahun 2017 karena keluarganya harus berpindah tempat. Ketertarikan ia menulis dan merekam bemula pada jenjang pendidikan menengah ke atas kala ia diberi ruang menjadi seksi dokumentasi dan pimpinan redaksi pada Sinar Lima TV yang dikelola oleh Yayasan Nadhlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah.

Hati Yang Telah Dijual Di Pasar, merupakan himpunan dari kepingan pikiran, renungan, dan obrolan sehari-hari Ajie yang ia tulis menjadi sebuah catatan kecil pada *penakota.id*. Pada tulisan-tulisan ini, ia coba mengekspos kehidupan kota besar (Jakarta) secara reflektif dengan kesadaran kelas yang tinggi. Posisi ia sebagai “mantan santri” membuahi banyak pertanyaan dan pernyataan mengenai nasib dan takdir terhadap kondisi Ajie yang mengalami transposisi geografis dari daerah rural ke daerah urban.

Pirateans is a inter-disciplin
discourses within an ecosyste
identity of pirates becomes a pri
representation with the main ide

The concept of 'piracy,' may a
ownership and distribution, p
democratization of information w
redefining traditional boundaries a
environment for knowledge disseminat

pirate
ans.

Penulis: Maulana Ajie Nur Pasha

Fotografer: Maulana Ajie Nur Pasha

Editorial: Eza Alhafidz Fadil

Tata Letak: MGKR

Daftar Isi

ary syndicate involved in archiving discourses, products, and
m partially with the goal of knowledge reproduction. The
mary principle held by internal syndicates as an ideological
a of radical democracy *(liberté, égalité, fraternité)*.

im to disrupt conventional approaches to knowledge
otentially promoting open access, sharing, and
ithin an ecosystem. This approach might involve
nd fostering a more collaborative and equitable
ion and reproduction.

Balada Kaum Kalahan

Sekitar sepuluh langkah ke arah Selatan dari Taman Lansia, Abang bisa lihat sebuah warung sederhana yang atapnya disandarkan pada tembok batu. Di atas warung tersebut ada sebuah papan kayu yang bertuliskan "Warkop Mang Junet--Buka 24 jam". Warung yang sudah hampir 5 tahun berdiri ini, selalu menjadi tempat mangkal para tukang ojek online. Tempat ini juga kerap menjadi singgasana bagi para buruh pabrik di jam istirahat; tempat nongkrongnya preman pasar, sampai pelarian para pelajar yang bolos sekolah. Saya mungkin agak ragu buat ngajak Abang kesana, karena saya nggak tahu apakah Abang serupa dengan orang kota kebanyakan--seperti anak-anak muda yang nongkrong di kafe dan hura-hura di diskotek. Kalau Abang orang kota, yang saya katakan tadi mungkin tempat ini kurang cocok untuk Abang. Tempat ini hanyalah balai luas di bawah pohon mangga dengan angin sepoy-sepoy pada siang hari.

Salah satu pelanggan setia dari Warkop Mang Junet adalah Anton Kipak. Mengapa dinamakan demikian? Arti dari kipak itu sendiri dalam bahasa *prokem* memilik bohong. Nama itu sendiri diberikan oleh Mang Junet pemilik warkop tersebut karena Anton sering makan 3 gorengan namun dia hanya membayar satu gorengan; sering mengambil rokok tukang ojek

ketika mereka lengah; sampe-sampe menipu anak kecil dengan menjual kartu tepok ajaib yang katanya ketika menggunakan kartu itu para penggunanya tidak akan pernah kalah dalam pertandingan apapun. Begitulah cara beliau mengelabui anak kecil yang rela mengumpulkan uang jajan sekolahnya hanya untuk membeli kartu ajaib tersebut. Walaupun begitu, Anton begitu semangat jika ada bapak-bapak yang bicara tentang anak-anak muda zaman sekarang. Anak muda yang bicara tentang politik dan bobroknya generasi mereka. Maklum karena Anton dulu saat dia dikuliah cukup aktif dengan organisasi esktra maupun intra kampus. Tetapi Anton berhenti berkuliah karena beliau harus meneruskan usaha bakso milik ayahnya karena ekonomi keluarganya yang sedang susah.

◇

"Bul, mungkin aku tak ditakdirkan untuk menyelesaikan kuliahku, tetapi aku ditakdirkan untuk berkontribusi langsung terhadap masyarakat dari apa yang telah kupelajari di kampus." Ucap Anton ketika si Kibul yang menanyakan tentang perkuliahannya.

"Apakah dengan kau berhenti kuliah kau khawatir tidak akan mendapatkan pekerjaan yang kau mau?" Tanya balik dari Kibul.

"Tujuanku kuliah itu untuk mencari ilmu, bukan untuk mencari ijasah. Aku selalu berharap ilmu yang kupelajari dapatku gunakan untuk mencari kerja. Kurasa bila tujuanku begitu, uang yang dikeluarkan orang tuaku selama kuliah terasa tak ada harganya dibandingkan dengan gaji yang aku terima kelak. Sampai sekarangpun, penyesalanku hanya satu. Yaitu tak bisa mendapatkan pelajaran apa-apa saat kuliah. Sebaliknya, aku dapat banyak pembelajaran yang lebih luas dari masyarakat walaupun tidak ada kurikulumnya." Jawabnya Anton sambil mengaduk kopi.

"Kalau masalah rezeki pasti sudah ada yang mengatur, Bul. Tuhan telah memberikan rezeki kepada kita, tinggal bagaimana kita menjemputnya aja. Sejauh mana kita berusaha dan mengerahkan keringat kita terhadap apa yang kita tekuni. Kalo capek, yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa kepada-Nya" Ucapnya seraya tersenyum pada Kibul yang sudah lama menjadi sahabat Anton.

"Halah ucapanmu Ton...Ton, seperti seorang yang telah diberi ilham entah dari mana datangnya. Keseharianmu saja menipu orang, Ton. Aku berteman denganmu bukan baru kemarin sore. Apa yang kau ucapkan itu tak sejalan dengan realitanya. Apa yang bisa diharapkan darimu dengan ijasah SMA? Bantar-bantar jadi buruh kasar dengan upah kecil. Kalau kau emang berpikir untuk masa depan dengan keadaan seperti ini, sulit! " Jawab Kibul sengit seraya menasehati sambil mematikan rokok kreteknya.

"Tau apa kau tentang kehidupanku, Bul? Kalaupun aku ini terlahir dari keluarga *tajir-melintir-kintir-jintir*, punya mobil mewah, dan punya kontrakan sampai berjuta-juta lantai, mungkin aku tak akan duduk di sini bersamamu dan membahas masalah ini! Mungkin aku akan melanjutkan kuliahku sampai S2, S3, S4, S5, S. Cendol, S. Dawet dan es-es lainnya. Aku tak akan ada di kampung yang penuh kepahitan ini. Pulau ini bahkan negara ini! Kalau perlu, aku pergi sekalian dari planet ini, Bul. Aku nongkrong dengan anak planet Mars. Sorry ye, ngga level aku nongkrong bersamamu di tempat seperti ini!" Jawab Anton dengan amarah, namun memancing gelak tawa Kibul yang merasa geli dengan kemarahan Anton.

Setelah tawanya memudar, Anton melanjutkan perkataanya. "Bul, di sini kita bicara realistis. Kita bicara tentang keadaan kita sekarang." Ucapnya dengan tenang setelah menyeruput kopi panasnya. "Sekarang, Bapakku sering sakit-sakitan. Aku juga tak mungkin membiarkan Ibuku berjuang sendirian membiayai kuliahku. Kurasa itu hanya akan membebani Ibuku. Sebagai lelaki dewasa, aku punya kewajiban dan bertanggung jawab untuk menggantikan Bapakku." Lanjut Anton.

"Hehehe baik-baik, Ton. Aku minta maaf karena gak bisa memahami kondisimu sekarang. Tetapi, maksudku bicara seperti ini itu untuk menasehatimu agar dirimu tak terpuruk dikemudian hari. Mungkin aku ingin berguna bagi temanku walaupun hanya dengan menasehati." Jawab Kibul sambil senyum dan merangkul Anton.

"Santai, Bul. Aku juga mengerti bahwa kau menasehatiku. Mungkin jalur pikiranmu dengan pikiranku itu berbeda saja. Kulihat mahasiswa sekarang dan mahasiswa dulu itu berbeda. Terbukti pada teman-temanku di kampus dulu. Tujuan mereka kuliah bukan lagi untuk menuntut ilmu, tetapi terlihat dari kelakuan mereka yang menyebalkan dengan pergaulan bebas yang tak masuk akal; mabuk-mabukan, seks bebas, narkoba, sampai hal-hal klise gaya-gayaan naik motor mahal. Walaupun tak semuanya temanku seperti itu, namun aku merasa kesal dengan tingkah laku mereka yang seperti itu. Kebanyakan temanku yang seperti itu dari kalangan anak-anak konglomerat dan pejabat-pejabat publik. Mungkin wajar saja mereka seperti itu, karena orangtuanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai mereka tak perdulikan anaknya terpengaruh oleh laku-laku menyimpang. Yang membuatku lebih kesal adalah orang-orang miskin yang kebawa arus “gaul” seperti itu. Akhirnya dia memaksakan apapun,

bagaimanapun caranya, asalkan taraf gaul dia sama dengan teman-temannya; mencuri, mencopet, membegal, dan cara-cara busuk lainnya untuk keperluan gaulnya seperti membeli narkoba dan hal-hal tak penting lainnya" Ucap Anton dengan nada kesal.

Kibul tahu kalau Anton memang memiliki sifat seperti itu. Dia merasa paling benar sendiri dan menyalahkan semua orang yang ada di depan matanya. Namun dia lupa dengan kesalahan-kesalahan yang ada di dirinya sendiri. Seperti kata pepatah;

"*Gajah di seberang pulau kelihatan, namun semut yang ada di depan matanya tak terlihat.*"

Namun mau tidak mau, benar tidak benar, yang dikatakan Anton memang benar adanya dan menjadi realita dikehidupan modern saat ini. Kibul hanya tersenyum sambil meneguk kopi yang tinggal ampasnya saja sambil mendengarkan mulut Anton yang makin berbusa. "Mungkin kau bisa tak sepaham denganku, aku paham itu. Tetapi jujur, perilaku mereka itulah yang kadang membuat hatiku sakit, Bul! Bukanya aku melebih-lebihkan diriku. Mereka mungkin tidak memikirkan orang-orang seperti diriku. Orang-orang yang ingin kuliah dan belajar di kampus namun terhenti karena faktor ekonomi. Sedangkan mereka? Masih memiliki tapi disia-siakan begitu saja. Dalam hatiku, ingin rasanya mengumpat pada mereka. Tetapi, apalah daya, Bul. Orang-orang seperti aku hanyalah dianggap sebagai kalahan; tak berdaya dan tak bergengsi". Kibul memahami bahwa setiap orang butuh untuk didengarkan.

Dia paham betul sifat sahabatnya dari saat mereka masih SMP. Semakin dewasa, perlahan-lahan kebahagiaan serta sifat-sifat yang ada dalam diri kita perlahan memudar. Kibul dulu mengenal Anton sebagai anak paling ceria di antara teman-temannya. Dari kebiasaannya mencuri mangga Pak haji dan sering di anggap ketua gank di antara anak anak lainnya. Sekarang berubah menjadi Anton yang tidak berdaya, pahit—sepahit kopinya yang tidak pernah diberi gula. "Obat hidup" katanya. Kadang Kibul berpikir ingin rasanya memutar waktu dan mengingat masa-masa indah dulu yang tak bisa diputar kembali. Namun hal itu hanyalah sebuah romantisme belaka. Dia sekarang telah tenggelam dalam dunia kedewasaan tanpa ada tempat untuk menangis selain kembali kepada-Nya.

Matahari tergelincir dari atas kepala ke arah Barat menandakan hari sudah semakin sore. Mereka berduapun terhening dengan posisi keduanya saling menghisap kretek yang ada di tangannya. Mereka menikmati tebaran debu cahaya dari matahari yang menari-nari di depan wajah mereka. Dipandu oleh irama segala macam kendaraan dan umpatan para pengendara motor yang terjebak macetnya Jakarta. Mereka seperti seekor tikus yang tenggelam di dalam kolam ikan—sesak namun tak ada yang peduli. Anton menggaruk-garuk kepalanya, Kibul melihatnya sambil tersenyum. "Mungkin benar. Dengan semua yang kau katakan, Ton. Kita hanyalah orang-orang kecil yang tak dianggap. Kalaupun satu orang di antara kita meninggalpun siapa peduli? Toh, kita tidak membuat perubahan bagi bangsa dan negara. Kita hanya merengek-rengek tentang bangsa dan segala kebobrokan generasinya. Siapa peduli? Toh, kita hanya orang kecil. Kalaupun kita orang kecil, siapa peduli? Kita hanyalah salah satu dari jutaan orang kecil yang ada di negeri ini. Yang peduli sama kita hanya

Mang Junet, Kang Darwis, Uni Jahit, Engkong Hapis. Merekalah yang seharusnya kita pikirkan. Mereka orang-orang sekitar kita yang peduli dengan kita. Bagaimana caranya kita bisa keluar kemiskinan ini?" Renung Kibul.

"Salah satu hal termudah yang bisa kita lakukan sekarang, hanyalah beristirahat. Merokok sambil ngopi. Kita telah lelah berjuang untuk keluar dari jerat kemiskinan. Setidaknya dengan merokok, kita bisa mengurangi sakit hati kita. Ya, walaupun paru-paru kita yang kena." Jawab Anton dengan gurau.

"Kudengar kabar dari kawanku, harga rokok akan naik per-Januari mendatang."

"Yang benar saja kau, Bul? Bercanda mulu kau kera!"

"Terserah, kau mau percaya atau tidak. Itu kabar yang kudengar dari kawanku," Kibul meyakinkan.

"Yang lebih parah lagi ada salah satu Menteri merencanakan bahwa rokok akan dijadikan sebagai barang mewah, harganya akan ditinggikan." Lanjut Kibul.

"Mengapa begitu ?" Tanya Anton.

"Katanya untuk menekan angka remaja yang merokok. Persoalannya semakin hari semakin banyak." Jawab Kibul.

"Lalu bagaimana nasib kita ini sebagai rakyat miskin? Apakah pemerintah tidak memikirkan kita sebagai rakyat yang berpendapatan rendah? Pendapatan kita pun tak lebih besar daripada uang jajan anak konglomerat. Yang ada rokok akan tetap bisa dinikmati oleh remaja walaupun itu anak konglomerat".

"Jadi ini hanya tentang kasta, ya?"

"Mungkin.."

"Lalu bagaimana kita mengurangi rasa sakit hati kita akibat ditindas oleh orang kaya? Kalau hal-hal kecil yang kita butuhkan tetap direbut oleh mereka, Ton?" Tanya Kibul

"Entah, mungkin makan kacang rebus Mbok Sari." Jawab Anton sambil tersenyum

"Hahaha, apa-apaan. Makan kacang rebus rasa tanah seperti itu akan menambah rasa sakit hati kita, Ton!" Tawa Kibul meledak. "Loh, mau gimana lagi, Bul? Mau enak ya harus punya duit. Kalau tak punya cuman bisa nontonin orang-orang itu seneng." sambut Anton dengan tawa.

Sore itu begitu hangat diantara keduanya,sahabat yang telah menjalani persahabatan mereka dari SMP, Mereka tertawa terbahak-bahak di ujung swastamita untuk menghilangkan rasa sakit hati mereka oleh kejamnya dunia.

◇

“Bang! Lihatlah mereka bang! Apakah Abang tak memiliki rasa empati terhadap mereka-mereka ketika Abang berjalan-jalan dengan motor Abang yang bagus itu? Yang terkadang ketika hujan bisa membasahi badan mereka karena cipratan air dari ban motor Abang? Apakah Abang tak merasa kasihan ketika melihat nenek tua bersama cucunya yang sering duduk di depan restoran cepat saji tempat dimana Abang makan siang? Apakah Abang sampai hati menggelontorkan uang Abang sampai beratus-ratus ribu bahkan berjuta-juta hanya untuk beberapa linting ganja atau seplastik sabu? Di luar sana banyak yang sakit hati dengan perlakuan Abang terhadap barang yang mereka butuhkan, yaitu uang.

"Apa jadinya orang kaya-kaya itu kalau tak ada kita ya, Ton?" Tanya Kibul sambil melempar rokoknya ke serapan air.

"Entahlah bul, mungkin mati." Jawab Anton sambil berjalan pulang ke rumahnya masing-masing.

23 Februari 2020.

Aku, Kamu, dan Malam Itu

Malam itu tetap menjadi sebuah kenangan...

Yang aku tau, malam itu adalah malam yang begitu indah,

begitu tenang...

Namun...

Malam hanyalah sebuah *Malam*...

yang berisi berjuta cerita di dalamnya

18 November 2020.

Diskusi Cinta!

Di malam yang syahdu;

Anton Kipak dan Joni Jontor

Di bawah rembulan mereka berdiskusi

tentang nada, kasih dan cinta.

diskusi?

Hahaha...

mereka hanyalah saling curhat atas kegagalan mereka dalam mencari cinta.

semua definisi yang mereka bangun

tawa renyah, seruput kopi

hanyalah penggalan-penggalan sakit hati mereka.

rembulan tertawa bersama gitar yang mereka petik.

dalam hati mereka

"Ah, kenapa sesulit ini mendapatkan cinta?"

"Apakah cinta hanyalah milik insan yang mempunyai modal?"

"Dasar insan muda tak pintar ngurus diri, Cuih!" kata Rembulan.

19 Juli 2022

Dialog Malam Seperti Biasanya

"Rokok dan pulpen mengingatkanku tentang hal yang dalam di malam itu

dibalik kesibukan, angan angan, ambisi dan harapan

kita mungkin pernah memikirkan tentang hal yang senantiasa membuat hati kita berdebar

hal yang bisa membuat kita merasa senang, bahagia dan teranugerah

Cinta, love, tresno, atau apa itu namanya

Di sudut kertas catatan yang kutulis

Kutulis dengan pena, tersimpan di hati

Nama-nama cinta yang pernah hadir di hidupku

Audi, Lulu, Samroh, Baylee, dan yang terakhir Julia

Robekan kertas itu menyadarkanku akan sesuatu

Apalah arti cinta, kalau hanya akan menjadi prasasti?

Kenangan?

Malam dan tawa?

Itu seperti aroma wewangian yang dipakai seseorang

Lantas redup dan menghilang

Kalo kata Wong-Kar-Wai,

“Kita hanya bisa melihat dari angan-angan buram dan tak bisa diraba”

Mungkin semua senyum tawa dan bahagia,

hanya akan seperti debu yang tertiup angin

yang terdampar di tempat-tempat yang bisa disebut prasati cinta itu

bau-bau aroma hujan, alun alun dan dering telepon tetap sama tapi sudah tak berarti

semuanya hanya menjadi museum dan objek wisata masa lalu pribadi

semua berjalan cepat, dan berlalu melewati kita"

Celetuk si Roni yang habis putus cinta, gua ceramahin aje

“Ron! Cinta itu masa depan, cinta itu selamanya

cinta itu saling mengisi, cinta itu pengorbanan

cinta emang gitu, kadang berat

gimanapun beratnya lu harus tetep maju, Ron!

cinta itu harusnya cukup,

jangan ngejor semuanye diawal,

biarlah cinta itu berkembang.

Liat cinta tuh besar dan mekar, Gitu Ron!”

bye bye Miss American pie, Don McLean bunyi makin kenceng

Malem yang tadinya suntuk mulai perlahan anget

Ngeliat senyum Roni yang udah makin lebar.

2 Desember 2022

Yunus 2018: Buka 24 Jam

Gorengan tuh enak banget, ye

tempe, bakwan. atau oncom

Tiga raja dalam pergorengang-an

Ditambah permaisuri cabe ijo dan saos bogel

Itu baru harta karun kuliner Indonesia

tapi, namanya juga harta

ada yang harus dibayar buat ngedapetinnya

murah, cuman seribu perak

dibanding dengan kenikmatannya

lu harus beli 2 juta buat muasin lidahlu

lidahlu gak akan tahan sama kombo gorengan di atas

Belum beli rokoknya, es tehnya

Mi tektek ala Aa Yunus yang udah makin gila

yang bisa buat perutlu bahagia

tapi rokok sekarang mahal,

duit ceban lu cuman bisa beli filter dua batang

belinya juga tea jus yang cenggoan

abis rokok, lu balik dari warkop dah

gua yakin harapan dari semua manusia,

yang ada di bumi ini

Bisa makan gorengan sepuasnya,

Ngerokok sepuasnya

Tanpa mikirin duit ceban yang lu kantongin itu abis

Gua yakin

Semua manusia pengen,

Keinginan - keinginan kecil mereka

Terpenuhi.

24 Februari 2023

Sajak Cemoohan

Kemarin gua ketemu orang namanye Usman,
mukanya blunder anying.

10 April 2023

Prespektif

8 Juli 2023

aku adalah aku..

aku hanya ingin menjadi diriku..

Namun diriku itu bukan diriku..

Aku bisa senakal itu

Bahkan melebihi nakalnya dirimu...

Aku bisa seekstrim itu

bahkan melebihi radikalnya dirimu...

Dan aku bisa sebebas itu

melebihi liberalnya dirimu..

aku juga bisa sealim itu

mungkin melebihi alimnya dirimu...

Kalian bisa menganggapku introvert...

Bisa juga menyebutku si ekstovert..

Aku memiliki sedikit teman..

Sedangkan sahabatku bertebaran di mana-mana...

Kalian bisa menyebutku si pendiam.

Bisa juga
menyebutku si banyak omong..

Aku bisa jadi si pemikir..

Bisa jadi juga si penggerak..

Sebutlah aku si pembangun...

Juga jangan lupakan aku sebagai si peruntuh...

Karena kupikir hidup hanyalah sebuah
perspektif...

Kau bisa terlihat sangatlah indah...

Bisa juga terlihat sangatlah busuk..

Ini hanyalah soal di mana kau berada..

Dan dengan siapa kau ada..

Kau hanya harus menyesuaikan lakonmu dalam
drama yang kau buat

Dan, menjadi sebaik mungkin

dari harapan para penonton panggung di
mana kau mengadakannya

see the world as it is.